

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini membuat persaingan antar perusahaan sejenis semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut diperlukan suatu pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien dan juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian perusahaan dimasa yang akan datang. Tingkat persaingan yang tinggi dan sangat ketat membuat perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan usahanya, baik untuk kegiatan operasinya maupun untuk investasi perusahaan.

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah akan sangat berdampak bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perusahaan dimana mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia.

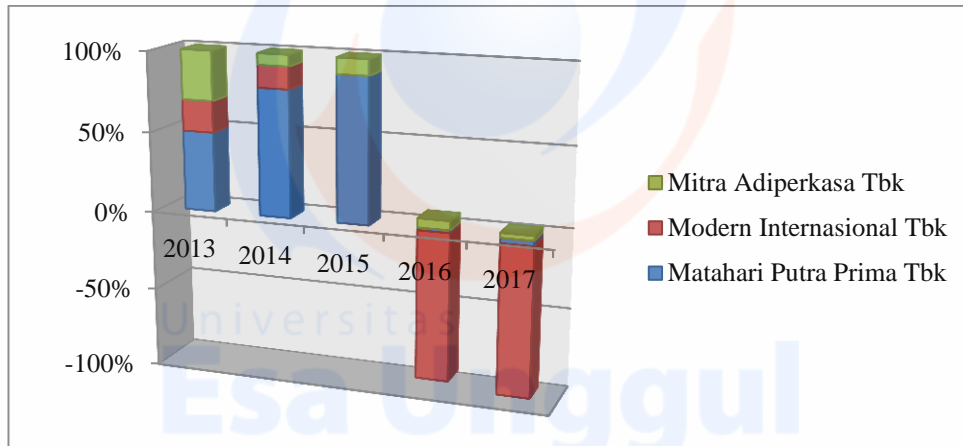
Pada penelitian ini, peneliti memilih industri sub sektor ritel dikarenakan perkembangan bisnis ritel sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha ritel yang bermunculan untuk menarik minat konsumen dan memiliki peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari berjualan barang eceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir banyak yang menutup gerai-gerai ritelnya dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang terjadi diakibatkan ritel modern, perubahan pola belanja konsumen, pergeseran gaya berbelanja masyarakat ke dagang elektronik atau *online*. Berkembangnya penjualan *online* mungkin peritel

baru tidak lagi membutuhkan gerai ritel yang luas cukup gerai yang sedang atau kecil tetapi dilengkapi dengan fasilitas penjualan secara *online*.

Salah satu perusahaan ritel yang terkena imbasnya yaitu perusahaan ritel CD musik Disc Tarra yang resmi menutup seluruh gerainya diakhir tahun 2015. Pihak manajemen Disc tahun terakhir, sehingga toko ritel CD musik tidak diminati lagi seperti masa kejayaannya diawal tahun 2000-an. Selanjutnya pada 30 Oktober 2017, toko ritel perbelanjaan Lotus milik PT. Mitra Adiperkasa (MAPI), yang beralokasi di Thamrin, Jakarta Pusat melakukan penutupan operasional secara total. Pihak manajemen menjelaskan bahwa penutupan ini dikarenakan penghasilan penjualan ditoko yang kurang menguntungkan. Masih dibawah MAPI, Debenhams yang merupakan toko ritel pada tahun 2017 juga menutup gerainya diberbagai tempat seperti Supermall Karawaci, Kemang Vilagge dan Senayan City(Pramdia,2017).

Masih pada tahun yang sama, salah satu perusahaan ritel ternama yaitu 7 *Eleven* (SEVEL) dari PT. Modern Sevel Indonesia menutup seluruh gerainya pada 30 Juni 2017, hal ini terjadi adanya beberapa faktor terkait kerugian sebesar Rp.447,9 miliar dikuartal 1 pada tahun 2017 pihak manajemen menyatakan bahwa tutupnya SEVEL disebabkan toko tidak mencapai target perusahaan. Pada tahun 2015 pendapatan SEVEL menurun karena situasi ekonomi sedang melemah, terdapat daya saing yang tinggi antar minimarket, serta melemahnya daya beli konsumen sehingga perusahaan mengevaluasi kinerja toko yang tidak mencapai target untuk mengurangi biaya operasional. Selain itu, PT. Matahari Departement Store juga menutup dua gerainya di pasar Blok M dan Pasar Manggarai, menurut pihak manajemen dikarenakan pusat perbelanjaan sepi pengunjung sehingga sudah tidak bisa mencapai target (Ananda, 2017).

Pada tahun 2019 PT.Hero Supermarket Tbk (HERO) menutup sejumlah gerai Giant, gerai ritel dengan konsep hypermart tersebut. Pengurangan jumlah gerai peritel tersebut sudah mulai terjadi sejak tahun 2018. Sepanjang 2018 Hero Supermarket telah menutup 26 gerai jaringan ritel Giant. Selama tahun 2018, mereka mengalami penurunan penjualan sebesar 1% dibandingkan 2017. Ketua Umum Aprindo Roy Mandey mengatakan Giant sedang mengikuti tren konsumen ritel di Indonesia dan pola belanja masyarakat berubah.



Gambar 1.1
Perkembangan Return On Assets
Perusahaan Industri Ritel di BEI 2013-2017

Berdasarkan grafik diatas memperlihatkan perkembangan kondisi kesehatan perusahaan PT. Modern Internasional dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015-2017 sebesar -71,81%, hal serupa juga dialami oleh PT. Matahari Putra Prima terus mengalami penurunan diakhir tahun 2017 sebesar 2,3%. Untuk perusahaan Mitra Adiperkasa terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi penurunan ditahun 2015-2017 disebabkan karena situasi ekonomi sedang melemah, terdapat daya saing yang tinggi antar minimarket, melemahnya daya beli konsumen serta akibat maraknya perdagangan online.

Kompleksitas dan banyaknya operasional perusahaan, maka persaingan antar perusahaan semakin ketat, semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan semakin memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan yang lainnya terutama perusahaan yang baru dan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan ditengah perubahan yang terjadi. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi permasalahan atau perubahan yang terus terjadi, maka perusahaan akan mengalami penurunan volume usaha yang pada akhirnya menyebabkan kesulitan keuangan, jika hal tersebut terus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau gulung tikar.

Menurut Ayu Suci Ramdhani dan Niki Lukviarman (2009:16), untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksi kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Seringkali perusahaan

yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Altman (1968) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat prediksi kebangkrutan sebesar 94%. Kondisi keuangan perusahaan perlu dianalisis agar sampai tidak terjadi kebangkrutan, analisis ini tidak hanya penting bagi perusahaan tetapi juga bagi pemegang saham, investor, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen (Zhou et al, 2012). Adapun rasio keuangan menurut Kasmir (2012:16) yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan pertumbuhan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian sebagai acuan memprediksi *financial distress* yaitu rasio Likuiditas (Syamsuddin 2014:41) merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Likuiditas perusahaan secara keseluruhan dimaksudkan bahwa aktiva lancar dan utang lancar dipandang memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika nilai rasio likuiditasnya rendah maka perusahaan tidak sanggup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR). Seperti dalam penelitian dari Platt dan Platt (2002) menunjukkan rasio likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian dari Luciana dan Kristijadi (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Karena semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Rasio profitabilitas yakni kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Seperti dalam penelitian dari Andreev (2006) menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Karena semakin besar nilai profitabilitas

(ROA) maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, sebaliknya penelitian Arini dan Diah (2010) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan suatu entitas untuk melunasi hutang lancar maupun hutang jangka panjangnya atau rasio digunakan untuk menilai sejauh mana suatu entitas dibiayai dengan menggunakan hutang (Wiagustini, 2010: 76). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya pada kreditur saat jatuh tempo dapat menyebabkan *financial distress* (Sari dan Putri, 2016). Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Assets (DAR)*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2011) selama periode 2005-2010 menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio (DAR)* signifikan berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Atika, et al (2012) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage (notes payable/total assets)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang didanai oleh hutang, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, ini dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Disisi lain, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Alifiah, et al (2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage (debt to asset ratio)* justru mempunyai nilai koefisien negatif, dimana hal ini bertentangan dengan penelitian-penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan yang positif dalam memprediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Dalam penelitiannya tersebut menyatakan hal itu bisa terjadi karena perusahaan-perusahaan di Malaysia dalam pendanaannya terlalu bergantung pada hutang, sehingga jika semakin kecil hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Rasio aktivitas ini juga sering disebut dengan *operating capacity ratio*, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya secara efektif untuk menghasilkan penjualan (Atika, et al., 2012). Rasio aktivitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan jumlah penjualan yang tinggi, sehingga akan meningkatkan pendapatan, dan sebaliknya (Alifiah, et al., 2012). Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif (Muclishin Riadi : 2012). Dalam hal ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Alifiah (2012) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) yang menyebutkan bahwa rasio *operating capacity* yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* juga signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan, hasil berbeda dikemukakan oleh Nella (2011) yang menyebutkan bahwa *Total Asset Turnover Ratio (TATO)* tidak signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun laporan keuangan 2013- 2017 alasan penulis memilih tahun tersebut karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2013-2017 mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh dampak dari perekonomian global yang akan berdampak seperti apa pada sektor perusahaan ritel yang terdaftar di BEI. Peneliti menggunakan variabel *profitabilitas, likuiditas, aktivitas* dan *leverage* alasan digunakan keempat rasio ini karena secara umum untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress* serta selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Fenomena bangkrutnya perusahaan ritel selama beberapa tahun terakhir menjadikan sangat penting untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan ritel.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dampak yang ditimbulkan dari perusahaan ritel yang tidak mampu memprediksi kondisi terjadinya *Financial Distress* mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan berakhir pada kebangkrutan.
2. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan tidak mencapai target menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.
3. Fenomena penjualan online atau perubahan pola belanja konsumen yang terjadi membuat beberapa perusahaan sub sektor ritel mengalami penurunan penjualan bahkan sampai tutup.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, maka batasan permasalahan pada penulisan skripsi ini adalah :

1. Penelitian ini hanya melihat pada industri manufaktur ritel pada tahun 2013-2017.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013-2017.
3. Penelitian ini hanya membahas variabel rasio keuangan yaitu *return on asset, debt to asset ratio, total asset turnover* dan *current ratio*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset, Current Ratio, Debt To Asset Ratio* dan *Total Asset Turnover*, secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *Financial Distress* pada Industri Perusahaan Ritel tahun 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap prediksi *Financial Distress* secara parsial pada Industri Perusahaan Ritel tahun 2013-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap prediksi *Financial Distress* secara parsial pada Industri Perusahaan Ritel tahun 2013-2017?

4. Apakah terdapat pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap prediksi *Financial Distress* secara parsial pada Industri Perusahaan Ritel tahun 2013-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap prediksi *Financial Distress* secara parsial pada Industri Perusahaan Ritel tahun 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh aktivitas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan dapat memberikan kegunaan dan menjawab permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai masukan tambahan bagi perusahaan untuk dapat mengetahui secara lebih pasti posisinya dalam pasar sejenis, dan dapat membandingkan dengan perusahaan pesaing. Dengan demikian perusahaan dapat mengupayakan sesuatu untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan serta operasi perusahaan yang selama ini telah dilaksanakan.

2. Bagi Investor

Memberikan gambaran kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi juga untuk mengetahui jaminan investasi, kondisi keuangan perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan berguna sebagai tambahan pengetahuan dan referensi untuk peneliti selanjutnya.